

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi telah menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian, terutama di kalangan generasi muda. Secara global, partisipasi generasi muda dalam pasar keuangan menunjukkan tren yang meningkat signifikan (Fadilah et al., 2022). Penelitian (Philippas, N. D., & Avdoulas. 2020) menemukan bahwa literasi keuangan dan ketahanan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa di Yunani, yang juga mengalami krisis ekonomi berkepanjangan. Sementara itu, studi komparatif menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih terbuka terhadap risiko dan inovasi dalam investasi, seperti aset digital dan platform fintech, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. (Rodríguez-Correa et al., 2025) dalam studi literturnya mengungkapkan bahwa meskipun literasi keuangan penting dalam literatur akademik dan masih relevan di pendidikan tinggi terutama di bidang ekonomi, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan mereka karena kurangnya edukasi sejak dini. Kesalahan seperti pengeluaran impulsif, penggunaan kartu kredit yang tidak terkontrol, dan investasi tanpa riset yang memadai masih menjadi masalah global di kalangan generasi muda.

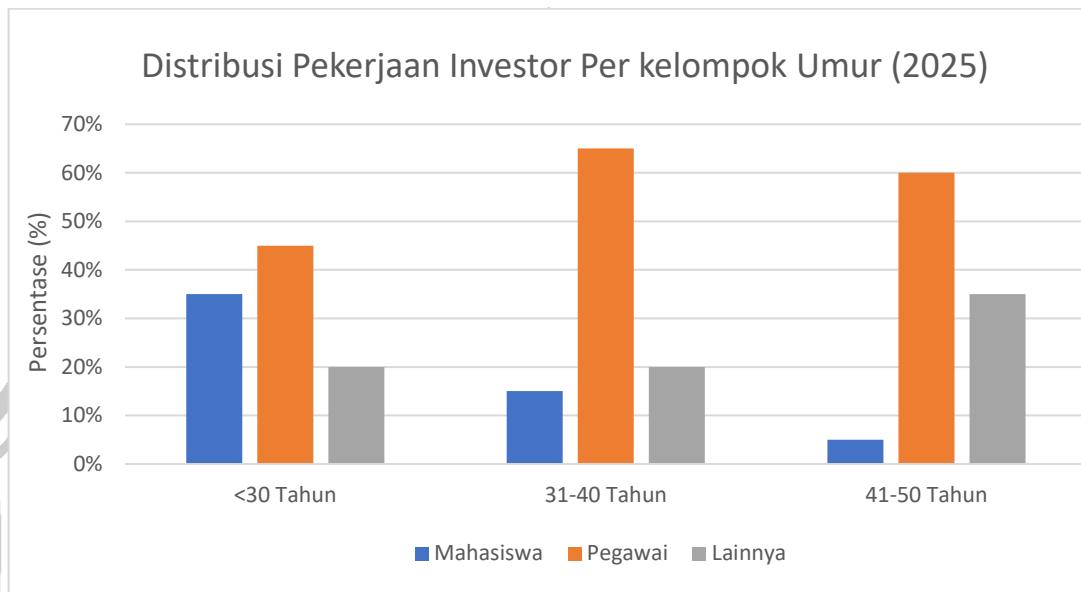


Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025

Gambar 1.1 Data Jumlah investor indonesia 2022-2025 (November)

Berdasarkan Gambar 1.1 Perkembangan pasar modal di Indonesia dalam 3 tahun terakhir menunjukkan tren yang sangat signifikan. Data (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025) mencatat jumlah investor indonesia mengalami peningkatan signifikan . Tahun 2022 tercatat sekitar 4,4 juta investor, naik menjadi 5,3 juta di tahun 2023, kemudian tembus 6,4 juta pada tahun 2024, dan hingga November 2025 angkanya sudah mencapai 8,3 juta investor. Artinya, dalam kurun waktu hampir 4 tahun, jumlah investor Indonesia nyaris naik dua kali lipat. Fenomena sejak pandemi COVID-19 pada tahun 2020, jumlah investor pasar modal Indonesia telah melesat 421% (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2022), mencerminkan transformasi fundamental dalam perilaku investasi masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi

muda. Lonjakan signifikan ini didorong oleh beberapa faktor strategis yang saling berkaitan, mulai dari edukasi masif yang dilakukan oleh BEI dan OJK dengan lebih dari 11.253 kegiatan edukasi pada tahun 2022 saja dimana 74% dilakukan secara daring (Hayati et al., 2024), Digitalisasi platform investasi, kinerja pasar modal yang solid dengan IHSG mencapai rekor all-time high sebanyak 24 kali sepanjang 2025 dan kapitalisasi pasar menembus Rp16.000 triliun (Kurniawan et al., 2025), hingga dominasi investor muda dimana 79% investor berusia di bawah 40 tahun Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2025.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025

Gambar 1.2 Data pekerjaan investor berdasarkan usia tahun 2025

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas mengilustrasikan distribusi pekerjaan utama investor pasar modal Indonesia per kelompok umur berdasarkan data (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025). Pada kelompok usia di bawah 30 tahun, pelajar/mahasiswa mendominasi dengan proporsi sekitar 35%, mencerminkan antusiasme generasi muda terhadap investasi saham melalui platform digital (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025) Sebaliknya, kelompok usia 31-40 tahun dan 41-50 tahun didominasi pegawai swasta/negeri (65% dan 60%), yang menunjukkan pola investasi stabil pada tahap karir mapan. Data ini diadaptasi dari laporan KSEI yang mencatat total 20,32 juta SID, dengan pelajar/mahasiswa secara keseluruhan 26,5%.

Fenomena pertumbuhan investor muda ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga tercermin di lingkungan perguruan tinggi di Jember. Salah satu wadah yang menampung minat mahasiswa dalam berinvestasi adalah Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM), yang tersebar di beberapa universitas di Kota Jember. Berikut adalah data struktur dan keanggotaan KSPM Jember dari masing-masing perguruan tinggi.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Struktur dan Anggota KSPM Jember

Universitas	Jumlah Struktur	Jumlah Anggota
Universitas Muhammadiyah Jember (UNMUH)	22	48
Universitas Jember (UNEJ)	30	100
PGRI Argopuro Jember (UNIPAR)	14	65
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN)	21	84
STIE Mandala	20	10
Total Semuanya		414

Sumber : Data Primer yang Diolah Juni 2026

"Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) di Jember dari lima perguruan tinggi dengan total keseluruhan 414 anggota. Universitas Jember (UNEJ) menjadi kelompok dengan jumlah anggota terbesar yaitu 100 anggota dengan 30 orang pengurus struktur, diikuti oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN) dengan 84 anggota dan 21 pengurus, serta PGRI Argopuro Jember (UNIPAR) dengan 65 anggota dan 14 pengurus. Sementara itu, Universitas Muhammadiyah Jember (UNMUH) memiliki 48 anggota dengan 22 pengurus, dan STIE Mandala merupakan kelompok dengan jumlah anggota paling sedikit yaitu 10 anggota dengan 20 pengurus. Data ini menunjukkan bahwa komunitas investor muda di lingkup perguruan tinggi Jember cukup besar dan berpotensi menjadi objek penelitian yang representatif dalam mengkaji perilaku keputusan investasi saham."

Keputusan investasi merupakan proses yang kompleks dan sangat penting dalam pengelolaan keuangan. Keputusan investasi adalah proses pemilihan pengalokasian dana ke dalam bentuk investasi dengan tujuan membuat penentuan yang bijaksana saat memilih berbagai alternatif instrumen investasi dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti risiko (Nursyamsi et al., 2023). Dalam pengambilan keputusan investasi, individu idealnya bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan risiko dan manfaat secara objektif. Namun dalam kenyataannya, investor sering membuat keputusan yang tidak sepenuhnya rasional karena dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial (Justyanita & Isnaini Nuzula Agusti, 2023). Hal inilah yang menjadi dasar relevansi Theory of Planned Behavior dalam menjelaskan keputusan investasi mahasiswa karena investor cenderung menyimpang dari rasionalitas setiap kali membuat keputusan investasi. Saat ini investor sering membuat keputusan investasi secara tidak rasional, dimana keputusan sering didasarkan pada penilaian investor yang jauh dari asumsi rasional (Justyanita & Isnaini Nuzula Agusti, 2023). Keputusan investasi melibatkan beberapa tahapan penting mulai dari penetapan tujuan investasi, analisis kondisi pasar, evaluasi alternatif investasi, hingga eksekusi dan monitoring. Keputusan yang baik seharusnya didasarkan pada analisis mendalam, pemahaman risiko, dan strategi finansial yang matang, bukan sekadar mengikuti tren atau rekomendasi tanpa evaluasi lebih lanjut. Kualitas keputusan investasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam konteks mahasiswa yaitu literasi keuangan, persepsi risiko, dan Herding behavior.

Salah satu faktor fundamental yang memengaruhi kualitas keputusan investasi adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan yang mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep penting keuangan, kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan finansial yang kompleks, serta kemampuan untuk menilai risiko dan melakukan perencanaan keuangan jangka panjang (Nasrin, 2025). (Nurrohmah, M. N., &

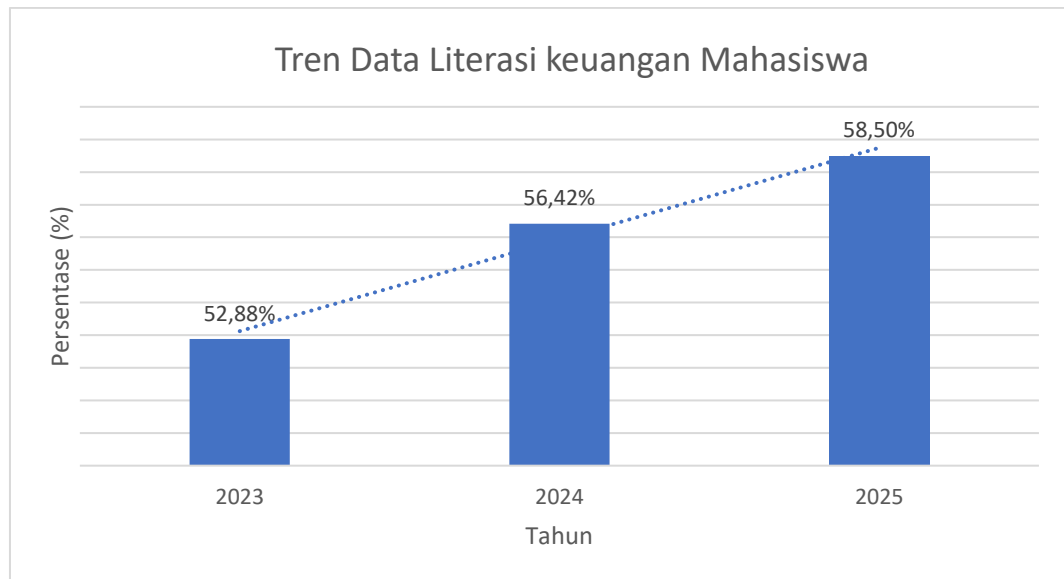
Damayanti, 2025) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di Kota Bandung menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi dengan koefisien sebesar 0,335 atau 33,5%. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Gustika, G. S., & Yaspita, 2021) yang membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi mahasiswa STIE Indragiri Rengat dengan nilai t hitung sebesar 8,434. Literasi keuangan yang baik memungkinkan investor untuk memahami konsep dasar pengelolaan uang, risiko investasi, serta pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Investor dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu menganalisis informasi keuangan, memahami investasi, dan membuat keputusan yang lebih rasional dibandingkan dengan mereka yang memiliki literasi keuangan rendah. Hal ini diperkuat oleh temuan Widyastuti & Murtanto (2024) yang membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa, dimana pemahaman yang memadai terhadap instrumen keuangan mendorong pengambilan keputusan yang lebih terencana dan rasional. Sejalan dengan itu, (Dewanti & Triyono, 2024) dalam studinya terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta menemukan bahwa literasi keuangan merupakan faktor dominan yang membentuk kualitas keputusan investasi di pasar modal, jauh melampaui pengaruh bias perilaku lainnya. Hubungan teoritis antara literasi keuangan dan keputusan investasi dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman seseorang akan mempengaruhi sikap dan niat mereka dalam berperilaku, termasuk dalam mengambil keputusan investasi.

Persepsi risiko juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan investasi. Persepsi risiko yaitu penilaian seseorang terhadap situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologi terkait dengan pengambilan keputusan dalam keadaan tidak pasti. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya tersebut berdampak jika pada kerugian situasi keuangannya (Adi Muhamad Hasanudin, Hanif, 2024). Investasi pada dasarnya merupakan bentuk dari perilaku keuangan berisiko yang tidak dapat terlepas dari pengaruh faktor psikologis investor itu sendiri. (Nurrohmah, M. N., & Damayanti, 2025) membuktikan bahwa Persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko, maka semakin besar kecenderungan individu dalam mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan investasi.. Hasil ini sejalan dengan temuan (Badriatin et al., 2025) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa, dimana mahasiswa dengan toleransi terhadap risiko yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan investasi yang lebih berani. Persepsi risiko pada setiap investor cenderung membuat mereka bersikap hati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Investor yang memiliki toleransi risiko berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, yang berarti investor dengan toleransi risiko lebih tinggi cenderung mengambil keputusan investasi yang lebih agresif, sedangkan yang rendah cenderung lebih berhati-hati (Hidayatullah et al, 2025). Keterkaitan antara persepsi risiko dan keputusan investasi dapat dipahami melalui Theory of Planned Behavior, khususnya pada konstruk persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Persepsi risiko yang dimiliki seseorang mencerminkan sejauh mana individu merasa mampu dan yakin untuk melakukan investasi saham dalam kondisi ketidakpastian. Semakin realistis persepsi risiko yang dimiliki investor, semakin tinggi pula kontrol perilaku yang dirasakan, yang pada akhirnya mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih terarah dan rasional (Ajzen, 1991).

(Yanti & Triono, 2024) dalam penelitiannya tentang mahasiswa juga menemukan bahwa risk perception berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, artinya mahasiswa yang memiliki pemahaman risiko lebih realistis justru lebih aktif dan lebih terarah dalam mengambil keputusan investasi. Temuan ini memperkuat urgensi peningkatan pemahaman risiko sejak dini bagi investor muda.

Namun, di era digital, faktor sosial menjadi determinan kuat dalam keputusan investasi generasi muda. Media sosial telah menciptakan fenomena *Herding behavior* kecenderungan mengikuti keputusan investasi kelompok tanpa analisis independen. *Herding behavior* adalah fenomena dalam pengambilan keputusan di mana individu cenderung meniru tindakan orang lain atau kelompok, sering kali mengabaikan informasi atau analisis pribadi mereka sendiri, karena beranggapan bahwa tindakan mayoritas mencerminkan informasi yang lebih baik atau aman (Parashar, N. et al., 2024). Fenomena ini sangat relevan bagi mahasiswa yang tumbuh sebagai digital natives. (Lestari et al, 2025) menemukan bahwa 60% penelitian menyoroti pengaruh besar rekomendasi *financial influencer*, khususnya bagi investor pemula dengan literasi rendah. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter menjadi sumber utama informasi investasi mahasiswa, menciptakan echo chamber yang memperkuat *Herding behavior*. (Kadek Dellavia Vinata Prabandari, 2025) membuktikan media sosial secara signifikan memicu *Herding behavior* yang memengaruhi keputusan investasi Generasi muda. Dalam kerangka TPB, *Herding behavior* berfungsi sebagai norma subjektif dimana mahasiswa merasakan tekanan untuk "tidak ketinggalan" *Fear of Missing Out/FOMO* dan percaya bahwa "keputusan banyak orang pasti lebih benar." (Pratidina, 2023) menegaskan bahwa *Herding behavior* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa, dimana tekanan untuk mengikuti keputusan kelompok mayoritas menjadi pertimbangan penting. Data mengkhawatirkan menunjukkan bahwa 47,6% investor dari kalangan mahasiswa dalam mengambil keputusan investasi hanya berdasarkan rekomendasi *influencer* tanpa evaluasi lebih lanjut (Hasanudin, 2023). Angka yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa norma subjektif dalam bentuk *Herding behavior* memiliki pengaruh dominan terhadap keputusan investasi mahasiswa, bahkan berpotensi mengalahkan pertimbangan rasional berbasis analisis pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ditemukan adanya inkonsistensi hasil pada masing-masing variabel yang memengaruhi keputusan investasi. Pada variabel literasi keuangan, (Siregar & Anggraeni, 2022) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa, namun (Lindananty & Angelina, 2021) Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, pada variabel persepsi risiko, penelitian (Badriatin et al., 2025) menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan (Puspita et al., 2025) menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa. Sementara itu, pada variabel *Herding behavior*, (Prabandari & Kustina, 2025) menunjukkan bahwa *Herding behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, namun (Wulandari & Iramani, 2021) yang menyatakan bahwa *Herding behavior* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya research gap yang mengindikasikan bahwa pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, dan *Herding behavior* terhadap keputusan investasi masih belum konsisten, sehingga perlu diuji kembali pengaruhnya secara parsial terhadap keputusan investasi saham pada Kelompok Studi Pasar Modal Jember.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik (2025)

Gambar 1.3 Data Literasi keuangan mahasiswa 2023-2025

Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik (2025), kondisi literasi keuangan mahasiswa Indonesia menunjukkan perkembangan yang perlu mendapat perhatian serius. Pada tahun 2023, indeks literasi keuangan mahasiswa tercatat sebesar 52,88 persen, kemudian meningkat menjadi 56,42 persen pada tahun 2024, dan mencapai 58,5 persen pada tahun 2025. Meskipun tren peningkatan ini menunjukkan adanya progress positif dengan total kenaikan 5,62 poin persentase dalam kurun waktu dua tahun, angka tersebut masih jauh tertinggal dibandingkan dengan rata-rata literasi keuangan nasional yang telah mencapai 66,46 persen pada tahun 2025. Gap sebesar 7,96 poin persentase antara literasi mahasiswa dengan perkembangan jumlah investor sangat jauh jadi mengindikasikan bahwa kelompok mahasiswa memerlukan perhatian khusus dalam program peningkatan literasi keuangan.

Fenomena literasi keuangan menunjukkan bahwa meskipun akses informasi keuangan semakin mudah melalui media digital dan komunitas investasi, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap instrumen pasar modal masih jauh dari memadai. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik mencatat indeks literasi keuangan mahasiswa baru mencapai 58,5 persen, tertinggal 7,96 poin persentase di bawah rata-rata nasional sebesar 66,46 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses platform digital belum berbanding lurus dengan peningkatan kapasitas analitis mahasiswa dalam memahami dan mengevaluasi instrumen investasi secara mendalam. Beberapa studi menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan investasi, terutama di kalangan generasi muda yang mudah dipengaruhi oleh informasi eksternal (Gustiarum & Kusumawardhani, 2023). Penelitian di Politeknik Negeri Samarinda menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa, yang menegaskan bahwa pemahaman tentang mekanisme investasi dan manajemen risiko adalah hal yang mendasar untuk membuat keputusan yang rasional (Rahmawati Hakim, 2024). Penelitian (Kurniawan & Durya, 2025) dalam studi kasus pada mahasiswa Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang juga mengonfirmasi bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, menegaskan konsistensi temuan lintas institusi bahwa

pemahaman keuangan yang kuat adalah fondasi utama pengambilan keputusan investasi yang berkualitas.

Persepsi risiko merupakan aspek penting dalam perilaku investasi karena menunjukkan bagaimana individu menilai tingkat ketidakpastian dan potensi kerugian investasi. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai investor pemula cenderung bersikap underestimate terhadap risiko, yakni mengambil keputusan investasi tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan secara matang potensi kerugian yang dapat terjadi. (Badriatin et al., 2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa mahasiswa dengan toleransi risiko yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan investasi yang lebih berani, bahkan melampaui batas kemampuan finansialnya. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengalaman investasi di pasar modal, yang membuat mahasiswa rentan terhadap berbagai bias psikologis dalam menilai dan merespons risiko. Pada mahasiswa, persepsi risiko sering dipengaruhi oleh pengalaman terbatas dalam pasar modal dan kecenderungan untuk mengambil risiko tanpa pertimbangan matang, terutama saat informasi pasar berubah cepat (Gustiarum & Kusumawardhani, 2023). Penelitian di Politeknik Negeri Samarinda menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa, yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami risiko pasar cenderung membuat keputusan investasi yang lebih berhati-hati (Rahmawati Hakim, 2024). Selain itu, hasil penelitian lain juga mengindikasikan bahwa kombinasi rendahnya literasi keuangan dan persepsi risiko yang tidak realistis dapat mendorong investor pemula mengambil keputusan investasi yang kurang tepat atau berlebihan (Gustiarum & Kusumawardhani, 2023). Penelitian (Widyastuti & Murtanto, 2024) dalam penelitiannya yang lebih komprehensif menemukan bahwa persepsi risiko bersama literasi keuangan, overconfidence bias, loss aversion bias, dan herding bias secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, dengan persepsi risiko menunjukkan peran yang penting sebagai cerminan kontrol perilaku investor.

Herding behavior kecenderungan mengikuti keputusan investasi orang lain sering menjadi fenomena yang kuat di kalangan investor pemula, termasuk mahasiswa. Data (Hasanudin, 2023) mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan, yakni 47,6% investor dari kalangan mahasiswa mengambil keputusan investasi semata-mata berdasarkan rekomendasi influencer tanpa melakukan evaluasi lebih lanjut. Hal ini diperkuat oleh akses mudah di platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, dan “*finfluencer*” yang sering kali memberikan rekomendasi investasi secara tidak analitis (Gustiarum & Kusumawardhani, 2023). Penelitian (Pertiwi & Panuntun, 2023) membuktikan bahwa *Herding behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa, dimana mahasiswa mengikuti perilaku investasi orang lain secara signifikan memengaruhi keputusan investasi yang mereka ambil. Fenomena ini semakin relevan di lingkungan kelompok studi pasar modal jember, di mana jejaring sosial dan diskusi kelompok sering kali memengaruhi keputusan finansial individu, sehingga mengakibatkan investasi yang dilakukan oleh kelompok studi pasar modal jember lebih dipengaruhi oleh tren dan tekanan sosial daripada evaluasi risiko yang matang. Fenomena herding behavior di kalangan investor muda turut diperparah oleh maraknya konten investasi di media sosial. (Armeyanti et al., 2025) menemukan bahwa pengaruh FOMO dan social media influencer secara signifikan mendorong herding behavior, dan literasi keuangan berperan sebagai moderator yang memperlemah hubungan tersebut. Artinya, mahasiswa dengan literasi keuangan rendah jauh lebih rentan terhadap herding behavior akibat pengaruh media sosial.

Pemilihan Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Jember sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, anggota KSPM Jember yang

seluruhnya merupakan pelajar dan mahasiswa termasuk dalam kelompok investor terbesar pada usia di bawah 30 tahun, dengan proporsi mahasiswa mencapai 26,5% dari total 20,32 juta SID secara nasional (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025), menjadikan mereka representasi nyata dari kekuatan investor muda Indonesia. Kedua, anggota KSPM Jember berada pada fase kritis pembentukan perilaku keuangan jangka panjang, di mana pola keputusan investasi yang terbentuk saat ini akan sangat memengaruhi kesejahteraan finansial mereka di masa depan. Ketiga, sebagai bagian dari komunitas investasi kampus, anggota KSPM sangat aktif di media sosial dan rentan terhadap *Herding behavior*, sebagaimana dibuktikan oleh temuan Hasanudin (2023) yang telah dikemukakan sebelumnya. Keempat, terdapat gap literasi keuangan yang signifikan pada mahasiswa, di mana rata-rata literasi keuangan mahasiswa secara nasional hanya mencapai 58,5%, jauh di bawah rata-rata nasional 66,46% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Kelima, KSPM Jember merupakan komunitas investor muda yang terstruktur dan aktif, terdiri dari 414 anggota dari lima perguruan tinggi di Jember, sehingga menjadi objek yang representatif sekaligus memberikan perspektif berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di kota besar.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris kontekstual mengenai bagaimana literasi keuangan, persepsi risiko, dan *Herding behavior* memengaruhi keputusan investasi saham pada Kelompok Studi Pasar Modal Jember. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di kota besar atau pada investor umum, penelitian ini menempatkan anggota KSPM Jember sebagai fokus utama, sehingga mampu menggambarkan dinamika perilaku investasi komunitas investor muda berbasis kampus yang lebih realistis. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi pola perilaku investasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media digital, memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kerentanan mahasiswa terhadap perilaku ikut-ikutan dalam investasi saham khususnya di wilayah Jember. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, komunitas studi pasar modal, serta lembaga terkait dalam merancang program literasi keuangan dan strategi pembinaan investor muda agar mampu mengambil keputusan investasi saham secara lebih rasional dan bertanggung jawab.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham pada Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Jember?
2. Apakah Persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham pada Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Jember?
3. Apakah *Herding behavior* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham pada Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah, dapat disebutkan tujuan penelitian seperti berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham pada Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Jember
2. Untuk menguji pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi saham pada Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Jember
3. Untuk menguji pengaruh *Herding behavior* terhadap keputusan investasi saham pada Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah kontribusi ilmiah dalam kajian literasi keuangan, Persepsi risiko, dan *Herding behavior*, khususnya dalam konteks keputusan investasi saham pada Kelompok studi pasar modal jember
2. Memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku investasi, serta memberikan perspektif baru tentang bagaimana *Herding behavior* berperan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan variabel baru, memperluas objek penelitian, atau menjadikan penelitian ini sebagai pembandingan

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi mahasiswa
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya literasi keuangan dan penilaian risiko sebelum melakukan investasi dan membantu mahasiswa lebih selektif, rasional, dan kritis dalam menyaring informasi dari *influencer* keuangan di media sosial.
2. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini dapat menjadi menjadi acuan untuk mengembangkan program edukasi keuangan, seminar, atau mata kuliah yang meningkatkan kompetensi finansial mahasiswa dan mendorong universitas di Jember untuk meningkatkan literasi keuangan melalui kegiatan kampus, workshop, ataupun kolaborasi dengan lembaga keuangan.
3. Bagi Regulator (OJK, BEI)
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data penting mengenai perilaku dan kecenderungan keputusan investasi mahasiswa dan menjadi dasar untuk merancang program edukasi, literasi, dan perlindungan konsumen di sektor pasar modal.
4. Bagi Pelaku Industri dan Platform Investasi
Penelitian ini dapat memberikan insight untuk strategi pemasaran yang lebih efektif dan bertanggung jawab dan menjadi masukan untuk menciptakan fitur edukatif dalam aplikasi investasi yang mampu meningkatkan literasi pengguna.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model penelitian yang memadukan literasi keuangan, psikologi risiko, dan pengaruh *Herding behavior* dalam konteks investasi saham. serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan variabel atau objek penelitian yang berbeda.